

## Kesadaran Masyarakat Terhadap Fungsi Hutan Kota Tibang Banda Aceh (*Public Awareness of the functions of Urban Forest Tibang Banda Aceh*)

Salma Safrina Hashilah Harahap<sup>1</sup>, Martunis<sup>1</sup>, Ryan Moulana<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PSDKU Kehutanan Gayo Lues, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding author: ryanmoulana@unsyiah.ac.id

**Abstrak.** Ruang Terbuka Hijau di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang penting untuk aspek estetika, sosial budaya, serta ekologi perkotaan. Hutan kota merupakan salah satu elemen ruang terbuka hijau yang secara garis besar fungsinya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu fungsi lansekap, fungsi pelestarian lingkungan, serta fungsi estetika. Hutan Kota BNI Tibang memiliki banyak jenis flora maupun fauna yaitu 153 jenis pohon, 19 jenis tanaman hias, 33 jenis kupu-kupu yang berdatangan, serta terdapat 25 jenis burung yang transit, tinggal, dan mencari makan di hutan kota. Selain flora dan fauna, Hutan Kota BNI Tibang juga memiliki fasilitas-fasilitas pendukung fungsi hutan kota. Agar keberadaan Hutan Kota BNI Tibang tetap terjaga maka diperlukan kesadaran masyarakat terhadap fungsi hutan kota tersebut. Masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap fungsi hutan kota kemungkinan besar dapat berperilaku positif terhadap pemanfaatan hutan kota secara lestari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara, pengisian kuisioner dan check fasilitas. Dengan jumlah responden sebanyak 122 orang, dibagi berdasarkan 3 strata usia yaitu, anak-anak, remaja, dan dewasa. Tingkat kesadaran terhadap fungsi hutan kota tergolong baik dengan nilai anak-anak 63,1 %, remaja 68,33%, serta dewasa 73,08%. Ketersediaan fasilitas pendukung fungsi Hutan Kota di Hutan Kota BNI Tibang tergolong lengkap dan memadai.

**Kata kunci :** Fungsi hutan kota, kesadaran masyarakat.

**Abstract.** Green urban spaces in cities have several important functions such as for the aesthetic, socio-cultural, and urban ecology aspects. Urban forest is one of the elements of green space which outlines its functions can be groups into three namely; the landscape function, the function of environmental preservation, and aesthetic function. BNI Tibang urban forest has many types of flora and fauna which are 153 species of trees, 19 species of ornamental plants, 33 species of butterflies that arrive, and there are 25 species of birds that transit, living, and foraging in the urban forest. In addition to flora and fauna, BNI Tibang urban forest also has facilities that support the function of urban forest. So that the existence of the BNI Tibang urban forest is maintained, it requires public awareness of the functions of the urban forest. People who have a high awareness of the function of urban forest are likely to be able to behave positively towards the sustainable use of urban forest. The method used in this research is descriptive qualitative through interviews, questionnaires, and facility checks. With 122 respondents, divided by age strata, namely children, teenager, and adults. The level of awareness of the function of urban forest is classified as good with the value of children 63,1% teenager 68,33%, and adults 73,08%. The availability of supporting facilities for the function of urban forest in BNI Tibang urban forest is complete and adequate.

**Keywords:** Urban forest function, public awareness.

### PENDAHULUAN

Meningkatnya aktivitas pertumbuhan suatu kota dapat mengakibatkan semakin kritisnya lingkungan fisik perkotaan tersebut, banyak timbul fenomena masalah fisik lingkungan di perkotaan serta berbagai macam masalah sosial. Pembangunan di perkotaan hanya dilihat dari aspek ekonominya sajadan menghiraukan aspek-aspek lainnya. Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) diharapkan dapat memperbaiki mutu lingkungan suatu perkotaan dan merevitalisasi ekosistem perkotaan. Pada Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang menyatakan bahwa Pemerintah Daerah wajib memiliki Ruang Terbuka Hijau sebanyak 30% dari total luas wilayah yang terdiri dari 20% dikelola pemerintah dan 10% dimiliki masyarakat dan swasta.

Hutan kota merupakan salah satu elemen ruang terbuka hijau yang secara garis besar fungsinya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu fungsi lansekap, fungsi pelestarian lingkungan, serta fungsi estetika (Zoer'aini Irwan, 2004). Kesadaran dan persepsi masyarakat

sangat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap lingkungannya. Tidak ada yang lebih mendasar dalam menangani persoalan lingkungan selain membangun kesadaran dan persepsi lingkungan di kalangan masyarakat (Surata, 1993).

Hutan kota BNI Tibang merupakan hutan kota yang terdapat di Kota Banda Aceh dengan luas lahan 7,15 Ha. Hutan kota BNI Tibang memiliki banyak jenis flora maupun fauna yaitu 153 jenis pohon, 19 jenis tanaman hias, 33 jenis kupu-kupu yang berdatangan serta terdapat 25 jenis burung yang transit, tinggal, dan mencari makan di hutan kota tersebut (HKBNi, 2016). Untuk melestarikan segala keanekaragaman tersebut diharapkan kesadaran masyarakat mengenai pelestarian lingkungan. Hutan kota BNI juga memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kesadaran masyarakat untuk sadar akan pelestarian lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Hutan Kota BNI Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

## MATERI DAN METODE

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah kuesioner/ angket pertanyaan tertutup dan alat tulis. Data yang digunakan adalah data statistik pengunjung dan penduduk sekitar hutan kota.

### Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yaitu metode survei deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data non parametrik kedalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang akan digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini yang akan diolah menggunakan teknik skoring. Survei dilakukan melalui wawancara, pengisian kuisisioner dan check fasilitas Hutan Kota BNI Tibang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wawancara Masyarakat dan Pihak Pengelola

Dalam fungsi sosial masyarakat sekitar menggunakan Hutan Kota BNI Tibang sebagai tempat rekreasi, pendidikan serta lapangan pekerjaan. Terdapat 9 orang masyarakat Desa Tibang yang bekerja di hutan kota untuk merawat tumbuhan dan hewan serta tenaga kebersihan di hutan kota. Hutan kota memberikan dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat sekitar. Dampak positif yang dirasakan adalah adanya peluang pekerjaan yang diberikan di hutan kota untuk masyarakat, menjadi tempat interaksi masyarakat yang berpotensi dalam hal pendidikan, serta dalam fungsi estetika menambah keasrian lingkungan Desa Tibang. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan masyarakat adalah Hutan Kota BNI Tibang menjadi tempat yang berpotensi disalah gunakan oleh pengunjung sebagai tempat pelanggaran syariat agama.

Pada fungsi pelestarian hutan kota hingga saat ini masyarakat Desa Tibang dilibatkan untuk merawat dan menjaga hutan kota. Dengan tidak mengganggu habitat burung yang ada di Hutan Kota serta ikut dalam kegiatan perawatan tanaman di Hutan Kota. Pihak pengelola Hutan Kota dalam fungsi pelestarian lingkungan melakukan pengolahan sampah jenis organik untuk dijadikan kompos yang bermanfaat untuk perawatan tumbuhan di Hutan Kota BNI Tibang serta Bank Sampah yang menerima botol bekas agar dapat diolah menjadi barang yang dapat digunakan kembali (Tabel 1).

Tabel 1. Fasilitas Pendukung Fungsi Hutan Kota

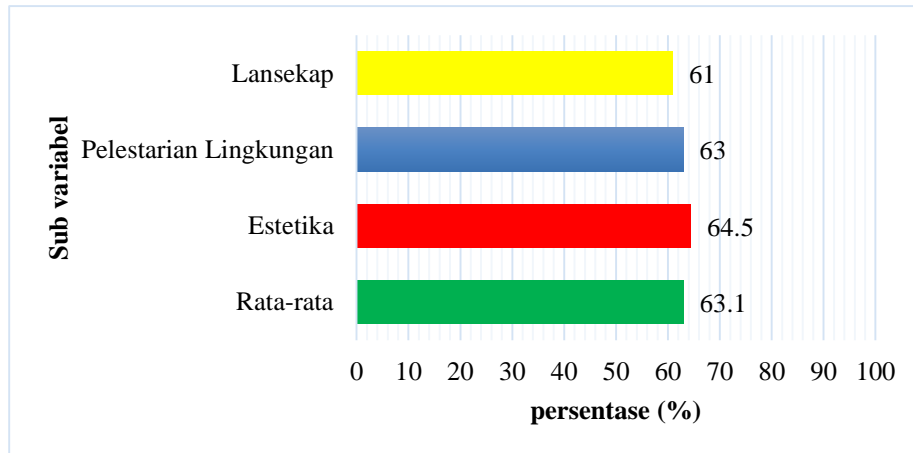
Fasilitas	Ada	Tidak Ada	Manfaat
Mushalla	✓		Sebagai tempat ibadah serta dapat digunakan sebagai ruang diskusi (sosial)
WC/MCK	✓		Sebagai salah satu aspek estetika dalam kebersihan
Tempat Pembuangan Sampah	✓		Termasuk kedalam aspek pelestarian lingkungan, estetika, dan pendidikan
Tempat Duduk	✓		Salah satu aspek lansekap dalam fungsi sosial, memberikan kenyamanan dalam berkunjung
Jalan Setapak	✓		Salah satu aspek lansekap dalam fungsi sosial, memberikan kenyamanan dalam berkunjung
Wahana Bermain Anak-Anak	✓		Termasuk fungsi sosial dan estetika, dapat meningkatkan minat anak dalam mengunjungi hutan kota
Tempat Olahraga	✓		Fungsi sosial dan estetika
Penunjuk Arah	✓		Fungsi estetika
Parkir	✓		Fungsi sosial dan estetika
Kantin	✓		Fungsi sosial
Pusat Informasi	✓		Fungsi sosial
Kolam Mangrove	✓		Fungsi estetika dan pelestarian lingkungan
Jembatan tajuk dan jembatan mangrove	✓		Fungsi estetika
Papan himbauan	✓		Fungsi sosial
Petugas Pemandu		✓	Fungsi sosial

Fasilitas umum termasuk kedalam fungsi lansekap sosial adalah mushalla, pusat informasi, parkir tempat duduk, wahana permainan anak-anak, kantin serta tempat olahraga yang dapat di manfaatkan pengunjung sebagai ruang interaksi sosial. Fasilitas pendukung fungsi pelestarian lingkungan yang terdapat di hutan kota BNI Tibang adalah tempat pembuangan sampah, alat dan bahan pemeliharaan flora maupun fauna seperti penampungan air untuk penyiraman tumbuhan dan bibit-bibit pohon, serta waduk atau kolam mangrove yang didalamnya terdapat ikan serta tanaman mangrove. Ketersediaan tempat pembuangan sampah di Hutan Kota BNI Tibang tergolong cukup karena berada di setiap titik ruang interaksi pengunjung. Ketersediaan tempat sampah dapat mempengaruhi perilaku dalam membuang sampah. Menurut Fadilah (2008) salah satu penyebab utama perilaku membuang sampah sembarangan adalah kurangnya fasilitas atau tempat pembuangan sampah yang mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam menempatkan sampahnya. Terdapat beberapa bak penampungan air di hutan kota yang berfungsi untuk penyiraman tanaman di hutan kota BNI Tibang, hal tersebut bertujuan untuk kegiatan pemeliharaan atau perawatan tumbuhan. Waduk atau kolam mangrove juga berfungsi untuk kegiatan pelestarian sebagai ruang hidup satwa, vegetasi atau tumbuhan selain sebagai produsen pertama dalam ekosistem juga dapat menciptakan ruang hidup (habitat) bagi makhluk hidup lainnya (Zoer'aini Irwan, 2004).

Fasilitas pendukung fungsi estetika yang dapat dimafaafkan pengunjung di hutan kota BNI Tibang adalah penunjuk arah, parkir, jalan setapak, MCK, jembatan tajuk dan jembatan mangrove. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat mendukung fungsi estetika yang berdasarkan Dirjen Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum (2006) dapat meningkatkan kenyamanan,

memperindah lingkungan, menstimulasi kreatifitas dan produktifitas, pembentuk faktor keindahan arsitektural, serta menciptakan suasana serasi.

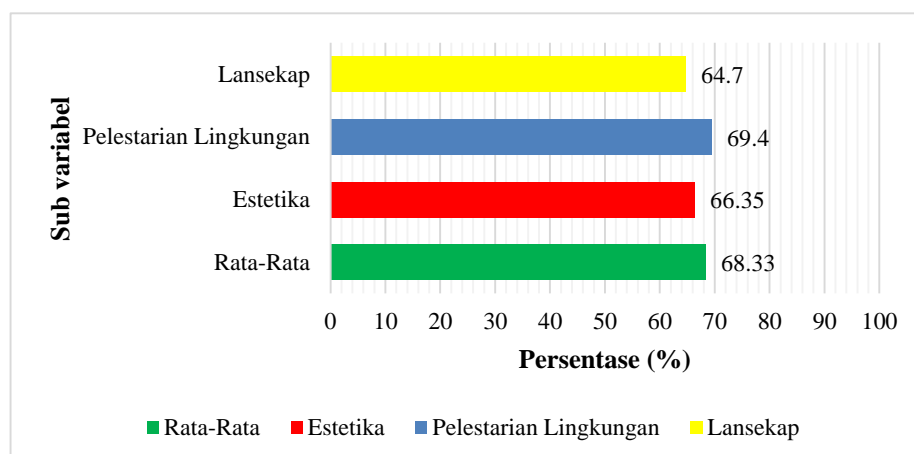
### Tingkat Kesadaran Anak-Anak Terhadap Fungsi Hutan Kota



Gambar 1. Persentase Tingkat Kesadaran Terhadap Fungsi Hutan Kota Pada Anak-Anak

Pengukuran tingkat pemahaman anak-anak per sub variabel menunjukkan hasil bahwa, dari 40 responden anak-anak tingkat pemahaman mengenai lansekap 61%, pelestarian lingkungan 63%, estetika 65% masuk kedalam kategori baik. Nilai rata-rata kesadaean anak-anak memiliki nilai lebih rendah dari strata usia lain yaitu 63,1 % tetapi sudah termasuk kedalam kategori baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi dengan pengalaman responden didalam lingkungannya. Menurut Gracia (1986) pemahaman orang berbeda antara satu dengan yang lain, kaerna dipengaruhi oleh ilmu, pengalaman serta keterampilan orang tersebut, tidak mungkinbisa sama secara keseluruhan.

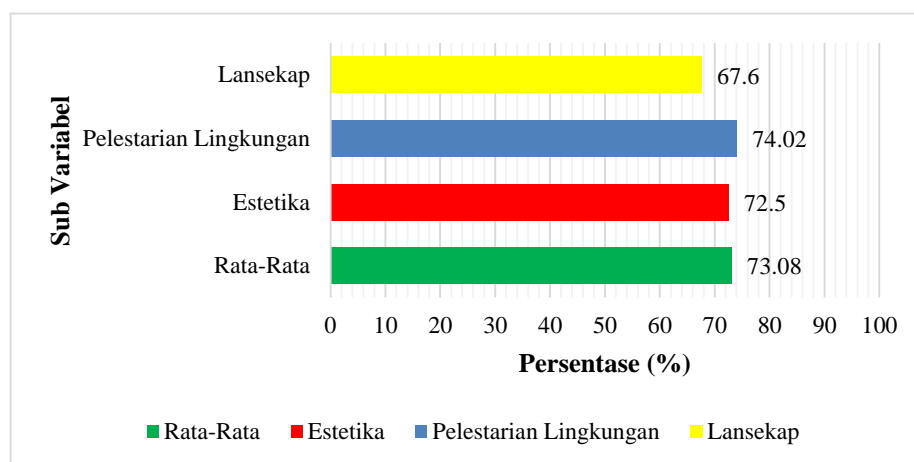
### Tingkat Kesadaran Remaja Terhadap Fungsi Hutan Kota



Gambar 2. Persentase Tingkat Kesadaran Terhadap Fungsi Hutan Kota Pada Remaja

Pengukuran tingkat pemahaman remaja per sub variabel menunjukkan hasil bahwa, dari 36 responden remaja tingkat pemahaman mengenai lansekap 64,7%, pelestarian lingkungan 69,4%, estetika 66,3% termasuk kedalam kategori baik. Pada nilai rata-rata kesadaran remaja terhadap fungsi hutan kota mendapatkan nilai 68,33% yang termasuk kedalam kategori baik. Pada tingkat strata ini responden remaja selain tingkat pemahaman yang meningkat tetapi juga sudah dapat berkomitmen terhadap suatu hal seperti peduli terhadap lingkungan. Menurut Suprpti (2013) kepedulian pada lingkungan dinilai sebagai tingkat komitmen serta emosional pada bermacam isu tentang lingkungan, sebagai perhatian pada fakta-fakta serta perilaku pada diri sendiri dengan konsekuensi tertentu untuk lingkungan, serta kepedulian maupun perhatian terhadap isu lingkungan dapat berpengaruh terhadap sikap.

### Tingkat Kesadaran Dewasa Terhadap Fungsi Hutan Kota



Gambar 3. Persentase Tingkat Kesadaran Terhadap Fungsi Hutan Kota Pada Remaja

Pengukuran tingkat pemahaman dewasa per sub variabel menunjukkan hasil bahwa, dari 46 responden dewasa tingkat pemahaman responden dewasa masuk kedalam kategori baik pada sub variabel lansekap 67,6%, pelestarian lingkungan 74%, estetika 72,5% yang juga masuk kedalam kategori baik. Nilai rata-rata kesadaran dewasa terhadap fungsi hutan kota tergolong baik dengan nilai yang meningkat lebih tinggi dari strata usia lainnya yaitu 73,08%. menurut Efendi (2008) umur dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap serta pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan ketersediaan fasilitas hutan kota yang lengkap dan memadai, tingkat pemahaman masyarakat termasuk kategori yang baik terhadap fungsi hutan kota dengan nilai rata-rata 67,19%, serta informasi tambahan dari pihak pengelola dan pihak masyarakat yang mendukung dan memanfaatkan dengan baik fungsi hutan kota dapat diketahui bahwa keadaan fungsi Hutan Kota BNI Tibang tergolong baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen PU. 2006. Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota. Dirjen Penataan Ruang
- Efendi, F. 2008. Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta : Salemba
- Gracia, Jorge. J.E.1986. Man, Values, and the Search for Philosophical Identity, Buffalo : Prometheus Books.
- HKBNI, 2016, Informasi Hutan Kota Dalam Angka. hkbni.bandacehkota.go.id [10 Maret 2019]
- Suprpti. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Surata, S. P. K., 1993. Persepsi Seniman Lukis Tradisi Bali Terhadap Konservasi Burung. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
- Zoer'aini Irwan, *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.